

Pendampingan Komunitas Petani Kopi di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

¹Mulyono Wibisono, ²Budi Santoso, ³Fafit Rahmat Aji, ⁴Diyono Yusuf, ⁵Sareh Rudianto

^{1,2,3}PT. Tirta Investama, ^{4,5}Yayasan Satu Daun

mulyono.wibisono@danone.com, budi.santoso@danone.com, fafit.aji@danone.com,

diyonmangkubumi@yahoo.co.id

Received:
2 November 2020

Revised:
23 November 2020

Accepted:
30 November 2020

Abstract:

Jatiarjo village has tourism potential well known to many people; moreover, this village is one of the buffer villages or recharge area areas in Pasuruan district. Besides tourism, the business in Jatiarjo village is coffee agribusiness. Each business actor runs his own business, and there is no institutional link between them, even though the activities they carry out are functionally interrelated. Such a business structure is not conducive to developing a sustainable coffee agribusiness business due to the absence of a harmonious and harmonious functional relationship between agribusiness actors, so market dynamics cannot always be responded to efficiently. The purpose of this assistance is to increase the income of coffee farmers, which quality and productivity can still be improved. The implementation of this service activity is carried out through Participatory Action Research, emphasizing community empowerment of coffee farmer groups as partners. The results of this mentoring generally stated that coffee farmers in Jatiarjo village received many benefits during this mentoring which in the end, they became more aware of coffee cultivation and processing.

Keywords: *Jatiarjo village, coffee farmer, agribusiness*

Pendahuluan

Dalam Perkembangan dunia yang mengarah kepada proses globalisasi mendorong kondisi perekonomian menjadi semakin kompleks dan kompetitif sehingga menuntut tingkat efisiensi usaha yang tinggi, khususnya di sektor pertanian, sehingga orientasi pembangunan nasional sektor pertanian harus diubah dari orientasi produksi kearah orientasi pendapatan petani (Langi et al., 2015).

Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan suatu transformasi ekosistem subsistems menjadi ekosistem Agribisnis (Saragih, 2018). Dalam proses transformasi tersebut dapat terjadi berbagai dampak negatif terhadap ekosistem alam yang menimbulkan

degradasi lingkungan dan penurunan kapasitas produksi pertanian sehingga aspek keberlanjutan pembangunan pertanian merupakan isu strategis yang semakin sering diperdebatkan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian.

Struktur usaha yang bersifat dispersal atau tersekat-sekat merupakan kondisi umum didesa Jatiarajo yang terjadi pada usaha agribisnis kopi yang melibatkan produsen sarana produksi, produsen hasil pertanian atau petani, perdagangan hasil pertanian dan pengolahan hasil pertanian. Masing-masing pelaku usaha menjalankan usahanya sendiri-sendiri dan tidak ada kaitan institusional diantara mereka, walaupun kegiatan yang mereka lakukan sebenarnya saling terkait secara fungsional. Keterkaitan diantara pelaku hanya terbentuk melalui harga dan bersifat dispersal maka pihak yang kuat akan dominan dalam menentukan harga. Tentunya struktur usaha yang demikian tidak kondusif bagi pengembangan usaha agribisnis kopi yang berkelanjutan akibat tidak adanya kaitan fungsional yang serasi dan harmonis diantara pelaku usaha agribisnis sehingga dinamika pasar tidak selalu dapat direspon secara efisien.

Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen merupakan desa yang berada di wilayah barat Kabupaten Pasuruan, dalam kondisi dan letak geografisnya, Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen mempunyai potensi wisata yang sudah dikenal banyak orang, terlebih lagi Desa ini merupakan salah satu desa penyangga atau wilayah *recharge area* di kabupaten Pasuruan.

Di Desa Jatiarjo sendiri jika dilihat dari sejarah perkembangannya, agribisnis kopi bukan merupakan system yang baru tumbuh, akan tetapi sudah tumbuh sejak dulu. Pemerintah Belanda sebagai pendatang juga memperkenalkan pola agribisnis kopi di Indonesia. Pola yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda adalah agribisnis penghasil barang ekspor yang ditata menurut pola perkebunan pasar. Menurut Hafsah (1999) agribisnis adalah kegiatan usaha di bidang pertanian yang berwatak bisnis, pelakunya secara konsisten berupaya untuk meraih nilai tambah komersial dan finansial yang berkesinambungan untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan pasar.

Indonesia dikenal sebagai negara yang bercorak agraris; bumi; air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia, merupakan potensi yang sangat besar untuk pengembangan perkebunan dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, perkebunan kopi ini harus diselenggarakan berdasarkan atas asas manfaat dan berkelanjutan,

keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan. Sektor perkebunan mempunyai peranan yang strategis dan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan terbukti usaha perkebunan kopi cukup tangguh bertahan dari terpaan badai krisis moneter yang melanda perekonomian Indonesia termasuk perkebunan kopi yang dikelola oleh masyarakat, walaupun perkebunan rakyat tersebut belum dikelola secara maksimal seperti perkebunan swasta (Gie, 2002).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa unit agribisnis kopi yang ada di Jatiarjo bukan merupakan suatu kepemilikan, akan tetapi merupakan unit satu kesatuan system yang tersusun atas beberapa komponen yang merupakan jaringan terpadu untuk meraih nilai tambah ekonomi.

Memperhatikan kondisi tersebut, maka potensi yang dimiliki (sumber daya alam, sumberdaya manusia dan ketersediaan teknologi), menjadi kendala yang dihadapi dan dipecahkan.

Terkait dengan berbagai persoalan diatas, maka sudah saatnya kita melakukan sesuatu yang mampu memberikan sumbangan nyata bagi pembangunan sub-sektor perkebunan dan lingkungan yang langsung menyentuh petani kecil dengan kemampuan modal yang terbatas, usaha menaikkan pendapatan petani kopi rasanya sangat relevan dengan tujuan diatas karena pada dasarnya kualitas dan produktifitas masih dapat ditingkatkan.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui *Participatory Action Research* (Tampubolon, 2013) dengan penekanan pada pemberdayaan masyarakat kelompok tani kopi sebagai mitra dengan didukung oleh Yayasan Satu Daun dan PT. Tirta Investama (Plant Aqua Pandaan). Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat dilibatkan secara langsung dan berperan aktif dalam menyerap teknologi dalam pengolahan kopi. Program ini. Kegiatan ini berlangsung di Desa Jatiarjo, Kecamatan Prigen, dan proses pendampingan berlangsung selama 7 bulan mulai dari bulan April sampai November 2019. Program pengabdian pada

masyarakat ini menggunakan beberapa teknik disesuaikan dengan luaran yang diharapkan. Beberapa teknik tersebut merupakan satu kesatuan yang ditujukan pada keberhasilan iptek yang akan diimplementasikan pada kelompok masyarakat sasaran. Teknik tersebut terdiri dari sosialisasi program dan mapping desa, sekolah lapang tanaman kopi, pelatihan budidaya kopi dan penguatan kelembagaan koperasi KOTAKOJA.

Hasil dan Pembahasan

1. Sosialisasi Program dan Mapping Desa

Koordinasi dan komunikasi dengan ketua LMDH Jatiarjo bapak dayat untuk program pendampingan petani kopi tahun 2020 yang akan diawali dengan pembuatan rorak yang dilakukan dilahan pak haji Tarimo, ibu saudah dan bapak rasub, mengingat masa pandemi ini rorak akan dikerjakan secara bertahap dengan jumlah sebanyak 5 rorak di kebun kopi milik 3 orang tersebut dan akan terus dikerjakan sampai sejumlah rorak yang dikerjasamakan denga LMDH Jatiarjo di selesaikan. menurut pak dayat rorak saat ini sangat diperlukan untuk resapan air dan penyubur tanaman kopi petani. pelaksanaan pembuatan akan dilakuak oleh kelompok petani kota koja guna untuk peningkatan produksi panen kopi dan kesuburan lahan mereka.

Melakukan sosmap di empat LMDH dari desa Jatiarjo, Dayurejo, Ledug, dan Pecalukan untuk pendataan luasan lahan yang dimanfaatkan oleh petani yang tergabung dalam lmdh didesa setempat, dalam pendataan ini yang dilakukan adalah menemui ketua lmdh masing masing desa dan menggali data luasan hutan pangkuan LMDH dan luasan lahan kopi yang di manfaatkan oleh petani, jugamelakukan pendataan jenis tanaman tumpang sari yang ada didalam hutan selain tanaman kehutanan,yang tentunya dari tanaman tersebut bisa menambah peningkatan nilai ekonomi kepada petani hutan. Empat desa tersebut merupakan desa yang berbatasan langsung dengan hutan gunung Arjuno, Welirang dan Ringgit dimana hutan tersebutmerupakan tempat dimana mereka mencari pelerjaan dalam sektor pertanian dikarenakan kemampuan dari masyarakat adalah bertani akan tetapi lahan hak milik sudah terjual maka hutan tersebutlah menjadi tempat menggantungkan mata pencaharian mereka berdasarkan pengalaman bertani masyarakat setempat.

2. Sekolah Lapang Tanaman Kopi

Pelatihan pembibitan untuk komunitas kopi desa jatiarjo yang tergabung dalam kotakoja di lakukan pada tanggal 03 mei tahun 2020 pada hari senin, bertempat di balaidusun tegalkidul dimana pertemuan tersebut di asilitasi kepala dusunnya, pertemuan di hadiri oleh komunitas kopi sebanyak 23 orang dengan ketua LMDH Arjuna Lestari untuk memberikan suport kepada anggotanya di dalam pelatihan, nara sumber pelatiahn adalah Jainul lorenzo dari kota malang, pertemuan di mulai pada jam 13.00 WIB di mana pertemuan ini di harapkan dapat Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam teknik budidaya dan pengolahan kopi, serta Meningkatkan kemampuan dalam mengantisipasi berbagai perubahan keadaan yang dapat mengancam eksistensi budidaya kopi, untuk materi pertemuan awala antara lain Bahan tanam anjuran dan teknik perbanyak tanaman kopi (pembibitan), Syarat tumbuh kopi, persiapan lahan dan penanaman kopi, Konservasi lahan dan pemupukan kopi, Pangkasan kopi dan pengelolaan penaung, Diversifikasi tanaman kopi dengan tanaman lain dan ternak, Pengelolaan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) kopi, acara berakhir pada jam 15.00 wib dengan ramah tama ngopi bersama dengan semua peserta pelatihan.

3. Pelatihan Budidaya Kopi

a) Penyemaian

Untuk penyemaian di butuhkan 1. tempat/lokasi penyamian yang di naungi pohon peneduh untuk mengurangi sinar matahari secara lanngsung 2. pembuatan tempat pembedengan bahannya dari bambu dengan ukuran + lebar 1 meter untuk panjang menyesuaikan lokasi penyemaian 3. pembuatan media penyemaian yaitu percampuran pupuk kandang dan pasir, pasir di usahanan setebal + 5 m agar kondisi lembab dalam penyemaian bisa di jaga untuk mengurangi busuknya akar semaian. 4. menghindari jamur pada penyemaian taburi kapur secukupnya, 5. penyeleksian biji kopi sebelum di tanam berbaris ke bedengan, kedalaman sekitar 0,5-1 cm, 6. larikan jarak tanam 5 antar lari, 3 cm antar baris 3x5, 7. Saat dibenamkan punggung biji kopi menghadap ke atas, biji kopi di tanam dengan atau lapisan tanduk untuk mempercepat perkecambahan, dalam menjaga kelembabana bisa menggunakan potongan jerami,bisa alangalang, selanjutnya perawatan dengan melakukan pemantauan dalam

mengukur suhu kelembapan penyemaian dan siram dua kali sehari. Selama awal bulan mei sampai dengan bulan juni tahun 2020 dilakukan penyemaian di lokasi persemaian kelompok, dimana persemaian sudah di siapkan untuk di pindah ke polybag tanam di pembibitan.

b) Pemindahan Semaian Ke Polibag

Penyemaian biji kopi di tempat penyemaian akan tumbuh sekitar 4-6 minggu dan selanjutnya benih kopi di pindah ke polybag tanam yang telah di sediakan, siapkan tempat pembibitan yang beratap paranet satu lapis kenapa butuh paranet agar air hujan tidak langsung ke pembibitan serta sinar matahari tidak langsung ke pembibitan, siapkan polybag yang sudah di isi media tanam pasir, kompos, tanah, selanjutnya pemindahan benih kopi kedalam polubag caranya dengan mencungkil tanahnya karena jika mencabut benih kopi akar merusak akar benih kopi yang baru tumbuh, pada saat pemindahan ini dilakukan sortiran bibit dimana yang bagus di tanam dan yang kerdil di pisahkan, penyiraman dalam menjaga agar bibit tumbuh dengan sempurna adalah 2 kali sehari yaitu di pagi hari sebelum matahari terbit dan pada sore hari saat matahari terbenam.

c) Pembuatan Pembibitan

Persiapan lahan dengan pengukuran luasan tempat pembibitan dan pembersihan rerumputan di lakukan pada akhir bulan April pada tanggal 27 April tahun 2020 mengingat hujan sudah mulai berkurang dan sudah mulai masuk musim panca roba dari musim penghujan ke musim kemarau, pembersihan rerumputan dilakukan dengan menggunakan alat pemotong rumput untuk mempercepat pembersihan dan hasilnya lebih rata untuk mempermudah peletakan polybag pembenihan, di mulai dengan pemotongan bambu sebagai kerangka rumah pembibitaannya dengan menggunakan bambu petung sebagai tiangnya dan bambu jawa sebagai kerangka atas

4. Penguatan Kelembagaan Koperasi KOTAKOJA

a) Pengadaan Alat Pengolahan Kopi

pengadaan alat produksi kopi berupa alat giling basah, alat sangria, alat giling kering dan alat pakecing sudah dilakukan tinggal menunggu pengiriman setelah rumah produksi selesai di renovasi. Untuk alat penggilingan basah direncanakan akan

diletakkan di lahan yang dikelola oleh petani dan LMDH supaya mempermudah pengolahan kopi langsung dari lahan. Alat ini akan diposisikan di lokasi hutan blok seroto yang nantinya akan dikelola oleh kelompok petani yang sudah tergabung ke dalam anggota koperasi kota koja. dan direncanakan kedepannya lokasi tersebut akan dilengkapi dengan alat penjemuran atau para para yang akan dimanfaatkan oleh petani sekitar.

b) Pengadaan Material

pengadaan material untuk pembangunan rumah produksi dan gudang penyimpanan kopi di koperasi kotakoja desa Jatiarjo, pengadaan material ini dirasa cukup perlu dikarenakan untuk melengkapi kebutuhan pengurusan PIRT yang didalam prasaratnya harus dilengkapi dengan kelayakan bangunan yang bertembok dan berkeramik. sebelumnya bangunan yang dipakai untuk menyimpan kopi memang berdinding kayu dan tak ber ubin maka dari hal tersebut sangat dibutuhkan untuk merenovasi bangunan tersebut menjadi bangunan bertembok sesuai standart pengolahan produk kopi untuk alasan higienitas produk olahan yang diproduksi oleh koperasi kedepannya. (mempermudah pengurusan PIRT kopi jatiarjo).

Selanjutnya membuat para para dari besi siku dan kawat kasa, proses ini dilakukan oleh kelompok koperasi yang kebetulan mempunyai keterampilan di bidang las besi. Untuk tahap awal ini para para akan di buat sebanyak 4 unit dengan ukuran 1x1,8x3meter sebanyak 8 unit, dan memepertimbangkan cuaca yang tidak normal maka diperlukan pembuatan Greenhouse untuk peneduh kopi basah dalam proses menjadi Greenbean.

c) Pembuatan Greenhouse Kopi

Pengadaan plastik uv untuk pembuatan greenhouse yang dipergunakan untuk penjemuran kopi dari hasil panen kelompok, pembuatan greenhouse tersebut dilakukan di rumah ketua LMDH Jatiarjo dimana tempat ini sebelumnya merupakan tempat penjemuran yang menggunakan paranet, akan tetapi untuk menjaga citarasa kopi yang standart mutunya harus terjaga maka pembuatan greenhouse yang tertutup dengan plastik uv perlu dilakukan agar penjemuran kopi bisa maksimal tanpa terkontaminasi apapaun dari sekitar lokasi pemrosesan green bean.

Kesimpulan

Berdasarkan proses pendampingan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan budidaya kopi merupakan salah satu cara yang tepat dalam membantu kemandirian ekonomi masyarakat desa Jatiarjo. Hal ini dikarenakan proses pendampingan dilakukan dengan mengkombinasi alat pengolahan kopi dan proses pelatihan budidaya kopi. Dari hasil evaluasi program yang dilakukan akan menjadi masukan tim pengabdian jika melakukan pendampingan kembali di waktu yang berbeda. Namun secara umum, petani kopi desa Jatiarjo mengemukakan bahwa banyak manfaat yang diperoleh selama mengikuti pendampingan ini yang pada akhirnya mereka menjadi lebih mengerti tentang penanaman, dan pengolahan kopi.

Daftar Referensi

- Gie, K. K. (2002). Kebijakan dan Strategi Pembangunan Nasional: Sektor Pertanian Sebagai "Prime Mover" Pembangunan Ekonomi Nasional. *Materi Disampaikan Dalam Makalah Pada Rapat Koordinasi Nasional Partai Golkar Bidang Pertanian, Kehutanan Dan Kelautan Di Jakarta, 2*.
- Hafsah, M. J. (1999). *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Departemen Pertanian.
- Langi, D. C., Rumapea, P., & Dengo, S. (2015). Analisis Strategi Dalam Meningkatkan Pembangunan Pada Sektor Pertanian Di Desa Tondegesan Induk Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 2(029).
- Saragih, B. (2018). *Agribisnis: Paradigma baru pembangunan ekonomi berbasis pertanian*. PT Penerbit IPB Press.
- Tampubolon, ambo C. (2013). *Participatory Action Research (PAR)*. LBH Jakarta. <https://bantuanhukum.or.id/participatory-action-research-par/>